

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia. Artinya, sektor pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir setengah dari perekonomian Indonesia. Sektor pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara. Oleh karena itu, pembangunan sektor pertanian merupakan sektor penggerak perkembangan ekonomi dan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian serta produk nasional yang berasal dari pertanian, artinya memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional (Mubyarto, 1986).

Sektor pertanian terdiri dari berbagai sektor, di antaranya sektor tanaman pangan, tanaman perkebunan, kehutanan, perikanan, dan lain-lain. Salah satunya yakni dari sektor perkebunan, yang mana sektor ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja dari pada subsektor pertanian lainnya. Salah satu produk perkebunan terbesar Indonesia saat ini adalah kelapa sawit, luas dan produksi kelapa sawit di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2017, luas areal kelapa sawit di Indonesia mencapai 12.307.677 ha dan produksi kelapa sawit mencapai 35.359.384 ton per tahun yang terdiri dari perkebunan milik rakyat, perkebunan negara dan perkebunan swasta (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Sebagian besar dari perkebunan di Indonesia masih banyak kelemahan dan terbatasnya kemampuan dalam hal penerapan teknologi, budidaya, pengolahan hasil, manajemen dan permodalan. Dengan demikian, produktivitas maupun mutu

hasilnya masih relatif rendah. Akibatnya daya saingnya menjadi rendah pula. Beberapa upaya yang dilakukan pemerintah untuk membantu peningkatan produktivitas kelapa sawit, antara lain yakni penanaman kembali atau yang lebih dikenal dengan *replanting*, perawatan, pemupukan, dan pemeliharaan yang baik sehingga produktivitas kelapa sawit diharapkan dapat meningkat.

Peremajaan (*replanting*) kelapa sawit dapat memberikan keuntungan yakni meningkatkan produktivitas buahnya. Seiring dengan peningkatan perkembangan kelapa sawit, banyak tanaman kelapa sawit yang perlu diremajakan. Dikarenakan banyak tanaman kelapa sawit yang telah berumur kurang lebih 25 tahun dengan penurunan produksi kurang dari 10 ton/ha/tahun dan itu sudah layak untuk diremajakan agar dapat berproduksi secara normal kembali. Terdapat beberapa pertimbangan dalam menentukan kapan peremajaan atau *replanting* dilakukan, antara lain pertimbangan pertama adalah umur tanaman dimana secara fisiologi tanaman tua memiliki produktivitas rendah yang terus menurun sehingga tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis. Pertimbangan kedua kesulitan panen, terkait tinggi tanaman yang telah mencapai lebih dari 12 meter sehingga efektifitas panen rendah. Pertimbangan ketiga adalah kerapatan tanaman, dimana areal dengan kerapatan rendah yang terus menurun sehingga tidak lagi memberikan keuntungan secara ekonomis (Sutarta, 2012).

Salah satu Provinsi yang mengembangkan komoditi kelapa sawit yakni Provinsi Jambi. Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang memiliki potensi di sektor perkebunan. Salah satu sektor perkebunan unggulan setelah komoditi karet yakni komoditi kelapa sawit. Ada 9 Kabupaten penghasil tanaman kelapa sawit di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muaro

Jambi, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, dan Kabupaten Kerinci. Adapun kondisi luas area, produksi dan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Area, Produksi dan Produktivitas perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
2014	143.172	444.588	5.673	593.433	1.555.697	3.499
2015	125.655	519.710	17.481	662.846	1.571.535	3.024
2016	108.978	411.243	15.606	535.827	1.177.560	2.863
2017	132.061	570.424	24.185	791.025	1.552.543	2.722
2018	131.273	819.044	27.054	1.039.920	1.683.532	2.055

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 1. diatas dapat dilihat bahwa adanya penurunan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Jambi. Menurunnya produktivitas kelapa sawit dapat terjadi akibat dari umur tanaman kelapa sawit yang sudah tua. Menjelang masa peremajaan tiba biasanya, tanaman kelapa sawit akan memperlihatkan menurunnya tingkat produktivitas yang dihasilkan.

Perkebunan kelapa sawit masih menjadi komoditi unggulan yang diminati oleh masyarakat Provinsi Jambi untuk di budidayakan. Saat ini perkembangan perkebunan kelapa sawit sudah banyak merata di berbagai wilayah di Provinsi Jambi. Salah satu petaninya yang masih mengusahakan tanaman kelapa sawit adalah Kabupaten Bungo. Data mengenai luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi menurut Kabupaten tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Area, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2018

	Luas Tanam (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
Kabupaten	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Batanghari	18.213	75.541	4.395	105.773	250.511	3.458	16.933
Muaro Jambi	20.392	119.620	12.718	181.889	284.702	2.380	44.794
Bungo	25.355	60.511	1.004	86.870	170.304	2.814	20.275
Tebo	14.039	288.902	522	313.456	198.892	688	18.660
Merangin	12.059	52.299	5.436	71.917	206.169	3.942	42.156
Sarolangun	11.447	66.653	1.344	88.009	185.861	2.788	20.783
Tanjab Barat	20.626	115.078	280	137.595	328.472	2.854	37.580
Tanjab Timur	9.072	43.512	1.350	54.318	58.611	1.347	11.609
Kerinci	70	19	5	94	10	526	43
Jumlah	131.273	819.044	27.054	1.039.920	1.683.532	2.055	212.833

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2019

Tabel 2. menunjukkan bahwa Kabupaten Bungo merupakan Kabupaten yang mengusahakan kelapa sawit terluas ke enam di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Tebo, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, Batanghari, dan Sarolangun, dengan luas lahan 86.870 ha. Untuk Produksi sebesar 170.304 ton dan jumlah Produktivitas sebesar 2.814 ton/ha.

Sebagai salah satu daerah produsen kelapa sawit di Provinsi Jambi, para petani kelapa sawit yang ada di Kabupaten Bungo terus menerus mengembangkan tanaman kelapa sawit. Adapun lebih jelasnya luas lahan, dan produksi tanaman kelapa sawit setiap kecamatan di Kabupaten Bungo dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal, dan Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Bungo tahun 2018

Kecamatan	Luas Areal/Area (ha)			Jumlah	Produksi (Ton/Ha)
	TBM	TM	TTM		
Pelepat	549	14.781	2.420	17.750	19.464
Pelepat Ilir	963	4.257	9.108	14.328	58.305
Bathin II Babeko	982	3.618	16	4.616	6.429
Rimbo Tengah	142	534	50	726	1.791
Bungo dani	29	44	-	73	185
Pasar Muara Bungo	3	6	-	9	16
Bathin III	67	106	11	184	540
Rantau Pandan	2.954	2.130	-	5.084	1.331
Muko-Muko Bathin VII	734	925	-	1.659	1.485
Bathin III Ulu	19	293	-	312	130
Tanah Sepenggal	162	1.061	6	1.229	3.842
Tanah Sepenggal Lintas	20	52	-	72	185
Tanah Tumbuh	96	2.382	-	2.478	864
Limbur Lubuk Mengkuang	1.389	4.513	8.472	14.374	5.290
Bathin II Pelayang	7	70	-	77	300
Jujuhan	183	1.310	-	1.493	2.748
Jujuhan Ilir	114	254	-	368	519
Total	8.413	36.336	20.083	64.832	103.424

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Bungo, 2019

Tabel 3. Menunjukkan bahwa ada 17 Kecamatan di Kabupaten Bungo sebagai penghasil kelapa sawit. Salah satunya adalah Kecamatan Pelepat Ilir yang merupakan penghasil kelapa sawit dengan luas lahan terluas ketiga dengan luas lahan 14.328 ha memiliki komposisi TBM seluas 963 ha, TM seluas 4.257 ha dan dapat memberikan kontribusi produksi tertinggi di Kabupaten Bungo yaitu sebesar 58.305 Ton/Ha. Hal ini membuktikan bahwa perekonomian di Kecamatan Pelepat Ilir banyak di dukung dengan adanya perkebunan kelapa sawit.

Saat ini kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir sudah berumur $\pm$ 25 tahun. Kecamatan Pelepat Ilir sendiri memiliki 17 Desa yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Lebih jelasnya berikut data mengenai tahun tanaman, luas Area TBM, TM, dan TTM yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tahun Tanam dan Luas Areal Perkebunan Rakyat Kecamatan Pelepat Ilir Menurut Desa di Kabupaten Bungo Tahun 2018

Desa	Tahun Tanam	Luas Areal			Jumlah (ha)
		TBM	TM	TTM	
Purwasari	1991/1992	7	1.521	2	1.530
Lembah Kuamang	1990/1992	72	1.479	50	1.601
Sumber Harapan	1997/1998	75	668	253	1.415
Daya Murni	1997/1998	269	852	647	2.768
Sumber Mulya	2001/2005	882	981	838	901
Maju jaya	2000/2005	880	632	142	1.654
Tirta Mulya	2001/2005	321	38	142	501
Lingga Kuamang	1998/1999	457	29	203	689
Bangun Harjo	1997/1998	120	977	644	1.871
Kuning Gading	1997/1998	218	197	129	544
Kuamang Jaya	2000/2001	196	773	605	1.783
Karya Hari Mukti	1991/1992	60	977	313	1.250
Muara Kuamang	-	217	163	223	603
Lubuk	-	574	351	207	1.132
Padang Palangeh	-	182	432	116	730
Danau	-	128	230	291	949
Koto Jayo	-	45	30	2	77
Total		4.703	10.330	4.807	32.598

Sumber : BP3K Kecamatan Pelepat Ilir 2019

Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa terdapat 17 Desa di Kecamatan Pelepat ilir dengan tahun tanam yang berebeda beda. Dari data yang telah dijelaskan luas lahan di Desa Lembah Kuamang menempati urutan ke lima dengan luas area mencapai 1.601 ha. Namun pada Tanaman Menghasilkan (TM) Desa Lembah Kuamang menempati peringkat kedua setelah Desa Purwasari yakni dengan luas mencapai 1.479 ha.

Masyarakat di Desa Lembah Kuamang merupakan asli penduduk transmigrasi yang menggantungkan kehidupannya dari penghasilan kelapa sawit. Namun dengan bertambahnya umur kelapa sawit yang selama ini sebagai penopang ekonomi petani, maka semakin bertambah dekat pula masa peremajaan.

Selama masa program peremajaan kelapa sawit, petani akan kehilangan sumber mata pencahariannya dikarenakan usahatani kelapa sawit merupakan penopang ekonomi bagi pendapatan mereka, hal ini tentu menjadi tantangan terbesar bagi petani. Untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani,

agar petani tidak merasa terputusnya mata pencaharian dikarenakan masa tunggu hasil dalam pelaksanaan peremajaan kelapa sawit terbilang cukup lama dan mendapatkan sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, petani di Desa Lembah Kuamang melakukan penanaman tumpang sari di sela-sela tanaman kelapa sawit yang diremajakan.

Menurut Warsaua (2009) *dalam* Febrianti (2012), tumpang sari merupakan suatu usaha menanam beberapa jenis tanaman pada lahan dan waktu yang sama, yang diatur sedemikian rupa dalam barisan-barisan tanaman. Tumpang sari sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, antara lain: ketersediaan air, kesuburan tanah, sinar matahari, dan hama penyakit. Menurut Sutarta (2012), peremajaan dengan sistem tumpang sari sangat cocok digunakan untuk perkebunan rakyat, karena pendapatan dari tanaman tua diganti dengan pendapatan dari produksi tanaman sela dan tanaman kelapa sawit juga terbebas dari etiolasi.

Berdasarkan informasi dari salah satu bendahara KUD setempat sekaligus petani yang melakukan tumpang sari di tanaman kelapa sawit yang diremajakan menyebutkan bahwa kegiatan peremajaan kelapa sawit dilakukan petani di Desa Lembah Kuamang tepatnya pada bulan Januari tahun 2019, sedangkan untuk kegiatan tumpang sari itu sendiri dilakukan pada bulan Maret tahun 2019. Kegiatan tumpang sari yang dilakukan oleh petani dengan melihat pada keadaan musim atau iklim yang cocok untuk tanaman yang akan ditumpang sarikan.

Kegiatan tumpang sari yang dilakukan oleh petani dengan melihat pada keadaan musim atau iklim yang cocok untuk tanaman yang akan ditumpang sarikan. Adapun luas lahan tumpang sari dan peremajaan kelapa sawit di desa Lembah Kuamang seluas 104,242 ha. Petani memiliki inisiatif sendiri dan

menggunakan modal sendiri melakukan kegiatan tumpang sari. Terdapat beberapa komoditi yang di tumpang sarikan petani pada tanaman kelapa sawit yang diremajakan antara lain: tanaman serai wangi, jagung, pisang, singkong, cabai, dan kacang tanah.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa Desa Lembah Kuamang merupakan satu-satunya Desa di Kecamatan Pelepat Ilir yang petani nya melakukan tumpang sari. Petani memutuskan untuk memilih kegiatan tumpang sari dengan alasan petani ingin menambah atau mengganti pendapatan dikarenakan sumber utama yaitu tanaman kelapa sawit milik petani saat ini telah diremajakan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat faktor penting yang mempengaruhi keputusan petani melakukan tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Tumpang Sari Dalam Peremajaan Kelapa Sawit Di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit di Desa lembah Kuamang sudah memasuki usia ± 25 tahun yang mana di usia tersebut sangat mempengaruhi produksi kelapa sawit. Untuk mampu mengembalikan performa perkebunan agar dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi maka salah satu upaya yang efektif melalui program peremajaan.

Upaya kegiatan peremajaan kelapa sawit dinilai sebagai kegiatan yang sangat efektif untuk mendorong peningkatan produksi. Selain adanya dampak

positif dari peremajaan kelapa sawit, terdapat sejumlah permasalahan yang muncul yakni terputusnya mata pencaharian petani, yang mana tanaman kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang merupakan penopang ekonomi pokok bagi petani untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu petani di Desa Lembah Kuamang memilih kegiatan tumpang sari untuk menambah pendapatan petani saat peremajaan kelapa sawit sembari menunggu tanaman kelapa sawit yang diremajakan menghasilkan. Tindakan petani melakukan tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit mempengaruhi keputusan petani itu sendiri. Menurut Syamsi (2000), dikatakan bahwa keputusan sesungguhnya merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu antara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Mangkusubroto dan Trisnadi (1987), bahwa keputusan yang terbaik adalah memilih alternatif yang dapat memberikan kesempatan memperoleh hasil yang diinginkan dimana tujuan dari pengambilan keputusan adalah memperkecil resiko yang akan diterima.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana saja faktor - faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?
2. Bagaimana gambaran umum tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?
3. Bagaimana analisis pengaruh dari masing - masing faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan tumpang sari dalam

peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat
Ilir Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dihadapi, maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai penulis, yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor - faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani melakukan tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui gambaran tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo
3. Untuk mengetahui analisis pengaruh dari masing - masing faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit di Desa Lembah Kuamang Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo?

1.3.2 Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai sumbangan pemikiran, masukan, informasi, dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih komoditi tumpang sari dalam peremajaan kelapa sawit.